



## Urgensi Uzhlah dalam Realita Kehidupan Modern Sebagai Benteng Keimanan bagi Peserta Didik

Eny Apri Winarni<sup>1\*</sup>, Hajam<sup>2</sup>, Mumun Munawaroh<sup>3</sup>, Moh Ali<sup>4</sup>

Universitan Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[enyapriwinarni@gmail.com](mailto:enyapriwinarni@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [hajam@syekhjurjati.ac.id](mailto:hajam@syekhjurjati.ac.id)<sup>2</sup>,

[mumunmunawaroh@uinssc.ac.id](mailto:mumunmunawaroh@uinssc.ac.id)<sup>3</sup>, [moh.ali@uinssc.ac.id](mailto:moh.ali@uinssc.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Perkembangan kehidupan modern saat ini yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, globalisasi budaya, serta dominasi materialisme dan hedonisme telah menimbulkan berbagai persoalan spiritual dan moral dalam kehidupan manusia modern saat ini. Kondisi tersebut berimplikasi pada melemahnya orientasi keimanan, degradasi akhlak, serta meningkatnya sikap individualisme dan pragmatisme. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi konsep uzlah dalam menghadapi realitas kehidupan modern dewasa ini, serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), melalui kajian literatur terhadap kitab-kitab tasawuf klasik, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggali makna, nilai, dan implementasi uzlah secara kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa uzlah tidak dimaknai sebagai pengasingan diri secara total dari kehidupan sosial, melainkan sebagai upaya pengendalian diri, penjagaan hati, selektivitas pergaulan, serta penguatan kesadaran spiritual di tengah kehidupan modern. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, uzlah memiliki implikasi strategis sebagai landasan pembinaan spiritual dan penguatan akhlak peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, uzlah tetap relevan sebagai pendekatan spiritual dan edukatif dalam menjawab krisis moral dan spiritual masyarakat modern.

**Kata kunci:** uzlah; kehidupan modern; Pendidikan Agama Islam.

### *The Urgency of Uzhlah in the Reality of Modern Life as a Fortress of Faith for Muslims*

**Abstract:** The development of modern life, marked by rapid technological advances, cultural globalization, and the dominance of materialism and hedonism, has given rise to various spiritual and moral issues in human life. These conditions have implications for the weakening of faith orientation, moral degradation, and the rise of individualism and pragmatism. This article aims to analyze the urgency of the concept of uzlah in facing the realities of modern life and its relevance in the context of Islamic Religious Education. This research uses a qualitative approach with library research methods, through a literature review of classical Sufism books, scientific articles, and relevant previous research results. Data analysis techniques are carried out descriptively and analytically to explore the meaning, values, and implementation of uzlah contextually. The results of the study indicate that uzlah is not interpreted as total isolation from social life, but rather as an effort to control oneself, guard the heart, selectivity in social interactions, and strengthen spiritual awareness in the midst of modern life. In the context of Islamic Religious Education, uzlah has strategic implications as a foundation for spiritual development and strengthening the morals of students so that they are able to face the challenges of the times without losing their Islamic identity. Thus, uzlah remains relevant as a spiritual and educational approach to addressing the moral and spiritual crises of modern society.

**Keywords:** uzlah; modern life; Islamic religious education.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan dunia modern pada abad ke-21 ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Digitalisasi informasi, globalisasi budaya, serta kemudahan akses komunikasi telah membawa berbagai manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, di balik kemajuan tersebut, dunia modern juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam aspek keimanan, moral, dan akhlak manusia. Fenomena ini sejalan dengan gambaran akhir zaman yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai masa penuh fitnah, salah satunya adalah fitnah Dajjal.

Dalam perspektif Islam, fitnah Dajjal bukan semata-mata dipahami sebagai sosok individual, melainkan juga sebagai simbol dari berbagai bentuk penyesatan, kebatilan, dan tipu daya yang mampu menggoyahkan keimanan manusia. Fitnah tersebut dapat hadir dalam berbagai wujud, seperti penyebaran informasi palsu, manipulasi kebenaran, hedonisme, materialisme, serta relativisme nilai yang semakin mengaburkan batas antara hak dan batil. Kondisi ini diperparah dengan lemahnya literasi keagamaan dan krisis keteladanan di tengah masyarakat.

Dunia modern saat ini menunjukkan gejala semakin menjauhnya manusia dari nilai-nilai spiritual. Banyak individu yang lebih mengutamakan kepuasan duniawi dibandingkan dengan nilai keimanan dan ketakwaan. Akibatnya, muncul berbagai problem sosial seperti degradasi moral, lunturnya etika, serta meningkatnya sikap individualisme dan pragmatisme. Situasi ini sangat relevan dengan peringatan Rasulullah tentang dahsyatnya fitnah akhir zaman yang dapat menyesatkan manusia, kecuali mereka yang memiliki iman yang kokoh dan pemahaman agama yang benar.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dunia modern dan fitnah Dajjal. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menanamkan keimanan, akhlakul karimah, serta sikap kritis dan bijak dalam menghadapi realitas kehidupan. Melalui pemahaman ajaran Islam yang komprehensif dan kontekstual, diharapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Makna Uzhlah Menurut Imam al-Ghazali, uzlah berarti Menjauhkan diri dari pergaulan manusia untuk menjaga hati dari dosa, gangguan, dan kelalaian yang menghalangi hubungan dengan Allah (Purwanto, 2016).

sedangkan menurut Prof Hamka Makna Uzhlah adalah memisahkan diri dari manusia (Hamka, 2017). Tujuan utama uzlah menurut Imam al-Ghazali ada beberapa, diantaranya membersihkan hati agar tidak sibuk dengan urusan dunia; Menghindari dosa lidah seperti ghibah, riya, debat sia-sia, dan kemunafikan sosial; Meningkatkan fokus ibadah dan dzikir; Melatih keikhlasan, karena ibadah tanpa dilihat manusia lebih murni; Menjaga keselamatan agama dan akhlak di zaman fitnah dan kerusakan moral.

Pada Penelitian “Transformasi Uzhlah dalam Kehidupan Modern” oleh Hasibuan (2015) pada penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi dan adaptasi konsep uzlah dalam menghadapi kehidupan modern yang materialistik dan hedonistik. Penelitian ini menegaskan bahwa uzlah tidak harus berupa pengasingan fisik total, melainkan dapat diwujudkan dengan tetap aktif secara sosial sambil menjaga hati dan perilaku dari pengaruh negatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui kajian literatur tasawuf klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uzlah tetap relevan sebagai sarana penyucian jiwa, penguatan spiritual, dan solusi sufistik atas kekeringan spiritual masyarakat modern (Hasibuan, 2015)

Sedangkan pada Penelitian oleh Hidayat dkk. (2023) mengkaji makna uzlah dalam Al-Qur’an, khususnya pada QS. al-Kahfi ayat 16, dengan pendekatan tafsir maqasidi untuk menjelaskan maqāsid al-Qur’an menurut Ibn Āsyūr. Pada Penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa uzlah memiliki tiga makna utama yaitu menjauh dari keramaian, menghindari fitnah serta kekufuran dan kemusyrikan, dan meninggalkan lingkungan yang merusak demi mempertahankan iman serta kebebasan beribadah. Ragam maqasid yang ditekankan berorientasi pada penjagaan akidah, dengan prioritas agama di atas harta dan kekuasaan, serta penguatan akhlak berupa rasa takut dan tawakal kepada Allah. (Hidayat dkk., 2023)

Berbeda dengan penelitian yang satu ini terkait Uzhlah, Artikel “Konsep Uzhlah menurut Imam Nawawi al-Bantani” oleh Mauludi (2023) mengkaji pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tentang uzlah dan relevansinya dengan kehidupan modern yang terdampak globalisasi, materialisme, dan ketergantungan teknologi. Penelitian ini menggunakan studi pustaka kualitatif dengan analisis deskriptif melalui *content analysis* terhadap karya-karya Imam

Nawawi al-Bantani. Hasil kajian menunjukkan bahwa uzlah dipahami sebagai amaliah tasawuf menuju akhlakul karimah, berupa menjaga lisan, memilih lingkungan sosial yang baik, menahan hawa nafsu, serta memanfaatkan waktu secara produktif. Uzlah tidak dimaknai sebagai isolasi total, melainkan strategi pematangan diri agar tetap disiplin, bertanggung jawab, dan aktif secara sosial. Dalam konteks modern, uzlah relevan sebagai solusi untuk menata kembali spiritualitas melalui selektivitas pergaulan, introspeksi, dan peningkatan kedekatan kepada Allah (Mauludi, 2023).

Sedangkan pada artikel berikut terkait uzlah masih berbeda Artikel "Uzlah Perspektif Ibn 'Athailah al-Sakandari" oleh Khoiri (2021) mengkaji relevansi uzlah menurut Ibn 'Athailah al-Sakandari sebagai respon atas kekeringan spiritual akibat modernisasi yang materialistik. Berlandaskan Al-Hikam, uzlah dipahami sebagai tahap awal *suluk* untuk menyeimbangkan dimensi jasmani dan rohani, serta dibandingkan dengan pandangan Ibn Bajjah dan refleksi filosofis Emha Ainun Najib tentang keramaian sebagai penghambat ketenangan batin. Hasil kajian menegaskan uzlah sebagai bentuk *spiritual turn* yang relevan di era modern untuk meredakan kegelisahan batin, memperkuat kesadaran ketuhanan, dan mendekatkan diri kepada Allah di tengah hiruk-pikuk kehidupan. (Khoiri, 2021)

Sedangkan pada artikel yang membahas tentang relasi agama dalam kehidupan modern, penelitian mengenai "agama dan perkembangan teknologi di era modern" oleh Andika (2022), agama dipahami sebagai sistem kepercayaan yang telah hadir sejak awal kehidupan manusia dan tetap bersifat abadi meskipun zaman terus berubah. Seiring kemajuan teknologi yang pesat, agama dan teknologi dipertemukan dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa agama bukanlah penghambat kemajuan teknologi, melainkan berperan sebagai pengendali dan penuntun bagi manusia agar tidak kehilangan arah dalam berpikir dan bertindak. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa peran agama tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Agama justru memberikan kerangka nilai dan standar moral yang membimbing pemeluknya dalam memanfaatkan akal dan teknologi secara bertanggung jawab. Kesimpulannya, agama dan teknologi dapat berjalan berdampingan, dimana agama berfungsi sebagai landasan etis dalam menghadapi perkembangan zaman modern.

Pada Artikel dengan judul Agama sebagai Religiositas Masyarakat dalam Dunia Kehidupan

Modern (Zandro, 2024) ini membahas tentang eksistensi dan peran religiusitas agama dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun dunia mengalami proses modernisasi dan sekularisasi, agama tetap hadir sebagai fakta sosial yang tidak pernah benar-benar hilang dari peradaban manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Jürgen Habermas, Menurut Habermas (2006), agama tidak hilang dari ruang publik modern, melainkan tetap memiliki peran penting sebagai sumber nilai moral dan makna yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan modern. yang menegaskan bahwa praktik-praktik keagamaan seperti doa dan pelaksanaan ajaran agama masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Namun, di tengah modernitas, agama kerap dipertanyakan kontribusinya terhadap kehidupan dunia yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali agama sebagai bentuk religiusitas yang mampu memberikan kontribusi universal bagi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kolaboratif antara perspektif antropologi agama dan pemikiran filsafat Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama sebagai religiusitas memiliki kapasitas fungsional dan substansial untuk memulihkan orientasi kemanusiaan yang terkikis oleh modernitas. Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan sejumlah prinsip yang dapat dijadikan dasar bagi agama sebagai orientasi nilai dalam menghadapi perkembangan dunia modern yang semakin pesat.

Jika kita membaca artikel tentang "peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern" oleh Khoirudin (2016) menyebutkan bahwa Kehidupan masyarakat modern saat ini ditandai oleh menguatnya sikap materialistik dan hedonis, di mana materi dijadikan ukuran utama kesuksesan dan kebahagiaan. Kondisi ini mendorong perilaku individualistis, hilangnya kepedulian sosial, serta kecenderungan menghalalkan segala cara demi memenuhi keinginan pribadi. Tasawuf hadir sebagai solusi spiritual dan sosial untuk mengatasi berbagai penyakit sosial tersebut. Melalui ajaran-ajarannya, tasawuf membimbing manusia agar hidup secara arif, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembinaan dalam tasawuf dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu *takhalli* (pembersihan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji melalui ketaatan lahir dan batin), dan *tajalli* (terbukanya cahaya ilahi dalam hati), yang secara keseluruhan bertujuan membentuk pribadi yang bersih secara spiritual dan sosial.

Terkait *uzlah* dalam kehidupan modern, penelitian ini menganalisis konsep *uzlah* dalam kitab *Kifayah al-Atqiya* serta mengontekstualisasikannya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan tasawuf, melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Sumber data utama berasal dari kitab *Kifayah al-Atqiya* pada bab *uzlah*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan data lapangan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama: pertama, *uzlah* dipahami sebagai kebutuhan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah serta melindungi diri dari fitnah dan kerusakan lingkungan sosial; kedua, praktik *uzlah* dalam kehidupan modern diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti Allah *Conscious Prayers* di Patrap Surakarta *hermitage*, meditasi di Darul Afkar *Islamic boarding school*, serta praktik suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di al-Manshur *Islamic boarding school*. Penelitian ini menegaskan bahwa *uzlah* tetap relevan sebagai praktik spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dalam tesis yang menuliskan tentang pendidikan *Uzlah* (Apriwinarni, 2026), penelitian ini berangkat dari fenomena kehidupan modern yang ditandai oleh *materialisme*, *hedonisme*, dan krisis spiritual, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membangun ketahanan ruhani dan orientasi hidup berbasis nilai ketuhanan. Pendidikan *uzlah* dan pendidikan *maḥabbah* yang berorientasi pada pembentukan sikap *zuhud* dipandang sebagai pendekatan yang relevan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan *uzlah* dan pendidikan *maḥabbah*, baik secara parsial maupun simultan, terhadap peningkatan sikap *zuhud* penghuni Pondok Mahdiyah Tanah *Uzlah Bukit Lebah Ciater Subang*. Metode yang digunakan adalah pendekatan *kuantitatif* dengan desain korelasional, menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan *perspektif tasawuf Islam*, khususnya pemikiran Imam al-Ghazali. Data dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial dengan uji regresi parsial dan berganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara pendidikan *uzlah* dan pendidikan *maḥabbah* terhadap peningkatan sikap *zuhud*. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendidikan *uzlah* dan *maḥabbah* dalam membentuk sikap *zuhud*, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam berbasis

tasawuf yang kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, diantaranya kitab Imam Ghazali, artikel ilmiah, jurnal, Tesis. Pendekatan Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai *Uzlah* dalam kehidupan modern saat ini. Dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam literatur klasik imam ghazali, jurnal penelitian dan tesis. Pada penelitian saat ini penulis menggunakan Metode tinjauan pustaka menggunakan database *Google Scholar* dan Garuda untuk menemukan makalah yang diterbitkan antara 2011 dan 2026, kemudian ditetapkan 11 naskah terseleksi.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui Analisis Isi (*Content Analysis*) dengan menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan konten secara objektif dan sistematis, diikuti dengan interpretasi mendalam untuk menarik kesimpulan yang relevan. Langkah-langkah analisis dilakukan secara berurutan dan terstruktur, meliputi diantaranya sebagai berikut:

Tahap pertama adalah Reduksi Data (*Data Reduction*), proses ini melibatkan peninjauan kembali seluruh catatan dan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan pada informasi yang paling penting, esensial, dan secara langsung berkaitan dengan tujuan serta fokus masalah penelitian. Informasi yang dianggap tidak relevan atau berulang akan dieliminasi, sehingga data menjadi lebih padat, ringkas, dan tajam.

Selanjutnya yang kedua adalah Klasifikasi Data (*Data Classification*), setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah klasifikasi data. Data yang telah terseleksi kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan tema-tema atau fokus masalah utama penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan, memudahkan perbandingan antar-data, dan menyajikan data

dalam susunan yang logis sebelum memasuki tahap analisis mendalam.

Pada tahap ketiga adalah Analisis dan Interpretasi (*Analysis and Interpretation*) pada tahap ini merupakan inti dari proses analisis, yaitu melakukan analisis dan interpretasi. Peneliti mulai mengolah dan menelaah data yang sudah diklasifikasikan. Analisis dilakukan dengan mencari hubungan sebab-akibat, pola, dan keterkaitan antar-konsep, teori, atau temuan yang ada dalam data. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk menafsirkan makna di balik temuan tersebut, memberikan penjelasan yang komprehensif, serta menentukan relevansi temuan terhadap kerangka teoritis dan konteks penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan, peneliti merumuskan hasil pemikiran yang matang dan didukung oleh bukti-bukti data. Kesimpulan yang ditarik merupakan jawaban akhir yang secara eksplisit dan tuntas menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di awal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan terhadap kitab tasawuf klasik, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai urgensi konsep uzlah dalam realitas kehidupan modern serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pembahasan hasil penelitian ini disusun secara terintegrasi antara temuan data dan analisis konseptual sehingga membentuk satu kesatuan argumentasi ilmiah yang utuh.

Berdasarkan dari kajian pustaka yang dipake dalam penulisan ini maka didapatkan Hasil kajian menunjukkan bahwa kehidupan modern ditandai oleh dominasi materialisme, hedonisme, pragmatisme, serta krisis spiritual yang berdampak pada melemahnya orientasi keimanan serta degradasi akhlak. Kemajuan teknologi dan globalisasi budaya saat ini memang memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun secara bersamaan juga melahirkan berbagai bentuk distraksi spiritual. Individu semakin terjebak pada pola hidup instan, konsumtif, dan individualistis, sehingga nilai-nilai religius dan etika sosial cenderung terpinggirkan. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa modernitas tidak selalu sejalan dengan penguatan dimensi spiritual manusia.

Dalam konteks tersebut, hasil kajian konseptual terhadap pemikiran ulama tasawuf

menunjukkan bahwa uzlah merupakan konsep spiritual yang relevan untuk merespons krisis kehidupan modern. *Uzlah* tidak dimaknai sebagai pengasingan diri secara total dari kehidupan sosial, melainkan sebagai upaya sadar untuk menjaga hati dari pengaruh negatif lingkungan, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan kedekatan kepada Allah. Pemaknaan ini menegaskan bahwa uzlah bersifat substantif, berorientasi pada pengendalian diri dan penyucian jiwa, bukan pada isolasi fisik semata.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa uzlah dapat diadaptasi secara kontekstual dalam kehidupan modern. Uzlah dipahami sebagai sikap selektif dalam pergaulan, pembatasan terhadap perilaku yang melalaikan, serta penguatan ibadah dan refleksi diri di tengah aktivitas sosial. Perbedaan antar penelitian lebih terletak pada pendekatan dan fokus kajian, baik dari *perspektif tafsir*, *tasawuf* klasik, maupun praktik keagamaan kontemporer. Namun demikian, seluruh penelitian tersebut memiliki titik temu bahwa uzlah tetap relevan sebagai solusi sufistik atas kekeringan spiritual masyarakat modern.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kontekstualisasi uzlah dalam kehidupan modern dapat diwujudkan melalui pengelolaan waktu yang bijak, pengendalian penggunaan teknologi digital, peningkatan kualitas ibadah, serta penguatan kesadaran spiritual. Uzlah dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi preventif untuk menjaga integritas iman dan akhlak tanpa harus menarik diri dari tanggung jawab sosial. Dengan demikian, uzlah justru menjadi sarana pematangan diri agar individu mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara lebih etis dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hasil kajian ini menegaskan bahwa uzlah memiliki implikasi strategis bahkan bisa disebut penting dilaksanakan sebagai landasan pembinaan spiritual dan penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai uzlah dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran PAI melalui pembiasaan refleksi diri (*muhasabah*), pengendalian diri, pembinaan akhlakul karimah, serta sikap selektif dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan teknologi. Integrasi nilai uzlah ini mendukung tujuan PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya titik temu bahwa uzlah

tidak lagi dimaknai sebagai pengasingan diri secara fisik, melainkan sebagai strategi pengendalian diri dan penguatan spiritual di tengah kehidupan sosial modern. Hasibuan (2015), Mauludi (2023), dan penelitian Jaenuri (2023) menekankan dimensi kontekstual uzlah yang tetap memungkinkan keterlibatan sosial secara aktif. Sementara itu, Taufiq Hidayat dkk. (2023) memposisikan uzlah dalam kerangka maqāsid al-Qur'an sebagai upaya menjaga akidah, dan Khoiri (2021) melihatnya sebagai tahapan suluk dalam perjalanan spiritual.

Di sisi lain, kajian Zandro (2024) dan artikel tentang agama dan teknologi (2022) memperluas diskursus dari dimensi individual menuju dimensi sosial-filosofis dengan menegaskan bahwa agama tetap memiliki fungsi sebagai sumber orientasi nilai dan pengendali etika dalam dunia modern. Dengan demikian, perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan dan fokus kajian, sedangkan persamaannya adalah pengakuan terhadap relevansi tasawuf dan religiositas sebagai solusi atas krisis spiritual masyarakat modern.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, artikel ini memiliki kekhasan pada integrasi konsep uzlah dalam kerangka Pendidikan Agama Islam sebagai landasan pembinaan spiritual dan penguatan karakter peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada reinterpretasi konsep uzlah sebagai strategi spiritual yang kontekstual dalam kehidupan modern serta integrasinya dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

lebih menekankan uzlah sebagai praktik tasawuf individual, penelitian ini menempatkan uzlah sebagai landasan pembinaan spiritual dan penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan modernitas, seperti materialisme, hedonisme, dan distraksi teknologi digital.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini memperluas cakrawala pemahaman bahwa uzlah bukanlah konsep tasawuf yang bersifat eksklusif dan ahistoris, melainkan pendekatan spiritual-edukatif yang kontekstual dan aplikatif. Uzlah dapat dimodifikasi dan diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pembinaan spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislaman.

Analisis mengenai urgensi konsep uzlah dalam kehidupan modern dilakukan melalui beberapa tahapan analisis yang meliputi identifikasi masalah, kajian konseptual, analisis literatur, kontekstualisasi, serta implikasi dalam Pendidikan Agama Islam sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Pada tahap identifikasi masalah, realitas kehidupan modern menunjukkan adanya dominasi materialisme, hedonisme, individualisme, serta krisis spiritual yang berdampak pada melemahnya orientasi keimanan dan degradasi akhlak dalam masyarakat modern (Zandro, 2024; Andika, 2022; Khoirudin, 2016).

Tabel 1. Tahapan Analisis Konsep Uzlah dalam Kehidupan Modern

Tahap Analisis	Fokus Kajian	Hasil Analisis	Sumber/Sitasi
Identifikasi Masalah	Realitas kehidupan modern	Kehidupan modern ditandai oleh dominasi materialisme, hedonisme, individualisme, dan krisis spiritual yang berdampak pada melemahnya orientasi keimanan serta degradasi akhlak.	(Zandro, 2024); (Andika, 2022); (Khoirudin, 2016)
Kajian Konseptual	Konsep uzlah dalam tasawuf	Uzlah dipahami sebagai upaya menjaga hati dari pengaruh negatif dunia, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan kedekatan kepada Allah, bukan sebagai isolasi total.	(Hasibuan, 2015); (Mauludi, 2023); (Khoiri, 2021)
Analisis Literatur	Pandangan ulama dan penelitian terdahulu	Uzlah merupakan sarana penyucian jiwa, penjagaan akidah, pembentukan akhlak, serta tetap memungkinkan keterlibatan sosial secara aktif.	(Hidayat dkk., 2023); (Mauludi, 2023); (Jaenuri, 2023)
Kontekstualisasi	Uzlah dalam kehidupan modern	Implementasi uzlah dilakukan melalui selektivitas pergaulan, pengendalian penggunaan teknologi, peningkatan kualitas ibadah, serta praktik spiritual seperti suluk, retreat, dan muhasabah.	(Hasibuan, 2015); (Jaenuri, 2023); (Khoirudin, 2016)
Implikasi Pendidikan	Pendidikan Agama Islam	Uzlah berfungsi sebagai landasan pembinaan spiritual, penguatan karakter, dan pengembangan sikap zuhud peserta didik dalam menghadapi tantangan modernitas.	(Apriwinarni, 2026); (Hasibuan, 2015); (Zandro, 2024)

Tahap kajian konseptual menunjukkan bahwa dalam perspektif tasawuf, uzlah tidak dimaknai sebagai pengasingan diri secara total dari kehidupan sosial, melainkan sebagai upaya menjaga hati dari pengaruh negatif dunia, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan kedekatan kepada Allah (Hasibuan, 2015; Mauludi, 2023; Khoiri, 2021).

Selanjutnya, pada tahap analisis literatur, berbagai pandangan ulama dan penelitian terdahulu menegaskan bahwa uzlah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa, penjagaan akidah, serta pembentukan akhlak, namun tetap memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Hidayat dkk., 2023; Mauludi, 2023; Jaenuri, 2023).

Tahap kontekstualisasi menunjukkan bahwa implementasi uzlah dalam kehidupan modern dapat diwujudkan melalui selektivitas dalam pergaulan, pengendalian penggunaan teknologi digital, peningkatan kualitas ibadah, serta praktik spiritual seperti suluk, retreat ruhani, dan muhasabah (Hasibuan, 2015; Jaenuri, 2023; Khoirudin, 2016).

Pada tahap implikasi pendidikan, konsep uzlah memiliki relevansi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai landasan pembinaan spiritual, penguatan karakter, serta pengembangan sikap zuhud peserta didik dalam menghadapi tantangan modernitas (Apriwinarni, 2026; Hasibuan, 2015; Zandro, 2024).

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa uzlah memiliki urgensi yang sangat relevan dalam menghadapi realitas kehidupan modern yang ditandai oleh dominasi materialisme, hedonisme, krisis spiritual, dan degradasi moral. Dunia modern dengan segala kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa tantangan serius terhadap ketahanan iman, akhlak, dan orientasi hidup manusia, sehingga diperlukan pendekatan spiritual yang mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Konsep uzlah dalam perspektif tasawuf, sebagaimana dipahami oleh para ulama seperti Imam al-Ghazali, Imam Nawawi al-Bantani, dan Ibn 'Athallah al-Sakandari, tidak dimaknai sebagai pengasingan diri secara total dari kehidupan sosial. Uzlah lebih dipahami sebagai strategi pengendalian diri, penjagaan hati, selektivitas pergaulan, serta penguatan kesadaran spiritual di tengah keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, uzlah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa, penguatan keimanan, dan pembentukan akhlakul

karimah dalam menghadapi berbagai fitnah dan godaan kehidupan modern.

Hasil sintesis dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa uzlah tetap relevan dan kontekstual untuk diterapkan dalam kehidupan modern, baik sebagai praktik spiritual personal maupun sebagai pendekatan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, uzlah memiliki implikasi penting sebagai landasan pembinaan spiritual dan penguatan karakter peserta didik, sehingga mampu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan bijak dalam menyikapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai uzlah dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan spiritual masyarakat modern.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi praktisi Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai uzlah perlu diintegrasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan refleksi diri (*muhasabah*), pengendalian penggunaan teknologi digital, serta penanaman sikap selektif dalam pergaulan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis spiritual. Kedua, bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren, konsep uzlah dapat dikembangkan sebagai model pembinaan spiritual peserta didik melalui program-program terstruktur, seperti retreat ruhani, pembinaan akhlak, penguatan budaya dzikir, dan pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keimanan dan ketakwaan. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris, baik melalui metode kuantitatif maupun campuran (*mixed methods*), guna mengukur secara lebih objektif pengaruh internalisasi nilai-nilai uzlah terhadap pembentukan karakter, sikap religius, dan ketahanan spiritual peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model atau desain pembelajaran PAI berbasis tasawuf yang aplikatif dan sesuai dengan tantangan kehidupan modern. Keempat, bagi pengambil kebijakan pendidikan, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-

nilai spiritual Islam. Pengintegrasian konsep uzlah secara moderat dan kontekstual dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi salah satu strategi preventif dalam menghadapi krisis moral dan spiritual di era modern.

#### Daftar Pustaka

- Andika. (2022). Agama dan perkembangan teknologi di era modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 108-109.  
<https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Apriwinarni, E. (2026). Pengaruh Pendidikan Uzlah dan Pendidikan Mahabah terhadap Peningkatan Sikap Zuhud di Pondok Mahdiyah Bukit Lebah Ciater Subang. Tidak dipublikasikan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. 14-25.
- Hamka. (2017). Renungan tasawuf. *Republika*, 1(1), 22-26.  
[https://books.google.co.id/books/about/RE\\_NUNGAN\\_TASAWUF.html?id=pyzdDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/RE_NUNGAN_TASAWUF.html?id=pyzdDwAAQBAJ&redir_esc=y)
- Hasibuan, A. (2015). Transformasi uzlah dalam kehidupan modern. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(1), 92–103.  
[https://repo.uinsyahada.ac.id/268/1/Army\\_n%20Hasibuan.pdf](https://repo.uinsyahada.ac.id/268/1/Army_n%20Hasibuan.pdf)
- Jaenuri. (2023). Kontekstualisasi Uzlah Di Tengah Masyarakat Modern (Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al Makky). *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 81-94. <https://doi.org/10.37758/kqzpp840>
- Khoiri, I. (2021). Uzlah Perspektif Ibnu 'Athailah al-Sakandari. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 114–128.  
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12862>
- Mauludi & Hasan, I. (2023). Konsep Uzlah Menurut Imam Nawawi Al-Bantani. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 148–60.  
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1451>
- Khoirudin, A. M. (2016). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113-115.  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Purwanto & Ghazali, I. (2016). *Ihya' 'ulumuddin : menghidupkan ilmu-ilmu agama (1)*. Penerbit Marja. Ilmu kalam aqid.
- Hidayat, F. T., Mashury, L. S., & Fikria, M. (2023). Konsep Al-Uzlah Pada Kisah Ashabul Al-Kahfi Pendekatan Tafsir Maqasid Al-Qur'an Pandangan Ibnu 'Asyūr. *Mozaik: Islam Nusantara*, 9(1), 55-68.  
<https://doi.org/10.47776/mozaic.v9i1.656>
- Zandro, A. (2024). Agama sebagai Religiositas Masyarakat dalam Dunia Kehidupan Modern: Studi Kolaboratif Antropologi Agama dan Pandangan Filosofis Habermas Tentang Agama. *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 49–65.  
<https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.215>